

PSIKOEDUKASI ANTI BULLYING PADA REMAJA DI PONDOK PESANTREN NURUL YAQIN

^{1*}Nurva Dillatul Vatin, ²Novi Yanti, ³Syamsurizal, ⁴Ismawati Sitorus, ⁵Joni Indra Wandu

^{1*} Institut Agama Islam Sumbar, nurvadillatulvatin@iaisumbar.ac.id

² Institut Agama Islam Sumbar, noviyanti@iaisumbar.ac.id

³ Institut Agama Islam Sumbar, syamsurizal@iaisumbar.ac.id

⁴ Institut Agama Islam Sumbar, ismawatisitorus@iaisumbar.ac.id

⁵ Institut Agama Islam Sumbar, indrawandij@gmail.com

*Corresponding author

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 01-April-2024

Revised : 20-Mei-2024

Accepted : 20 –Juni -2024

Keyword:

Bullying;

Adolescent;

Psychoeducation;

Mental Health

Kata Kunci:

Bullying;

Remaja;

Psikoedukasi;

Kesehatan Mental

ABSTRACT

The phenomenon of bullying among adolescents has shown a significant increase and negatively impacts their health. This study aims to evaluate the effectiveness of an anti-bullying psychoeducational program in reducing bullying behaviors and enhancing adolescents' awareness and knowledge about the negative effects of bullying. The research utilizes a non-experimental quantitative approach involving a psychoeducational intervention specifically designed for adolescents. The participants in this study were 310 adolescents from Nurul Yaqin Islamic Boarding School. The program includes training sessions, group discussions, and interactive activities aimed at strengthening empathy, communication skills, and bullying prevention strategies. The results of the study indicate that participation in the psychoeducational program significantly reduced the frequency of bullying behaviors and improved adolescents' understanding of the importance of combating bullying. The implications of this research suggest that implementing anti-bullying psychoeducation can be an effective strategy in creating a safer and more supportive environment in Islamic boarding schools for adolescents.

ABSTRAK

Fenomena bullying di kalangan remaja telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dan berdampak negatif pada kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program psikoedukasi anti-bullying dalam mengurangi perilaku bullying dan meningkatkan kesadaran serta pengetahuan remaja tentang dampak negatif dari bullying. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif non-eksperimen dengan melibatkan intervensi psikoedukasi yang dirancang khusus untuk remaja. Partisipan dalam studi ini ialah remaja pondok pesantren Nurul Yaqin yang berjumlah 310 orang. Program ini mencakup sesi pelatihan, diskusi kelompok, dan kegiatan interaktif yang bertujuan untuk memperkuat empati, keterampilan komunikasi, dan strategi pencegahan bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam program psikoedukasi secara signifikan mengurangi frekuensi perilaku bullying dan meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya melawan bullying. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan psikoedukasi anti-bullying dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan pondok pesantren yang lebih aman dan mendukung bagi remaja.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi seperti *handphone*, internet, dan *game online* membuat anak remaja lebih mudah untuk mengetahui yang tidak seharusnya mereka ketahui, disini pentingnya peran orang tua sangat di butuh karena jika orang tua lalai dalam mendidik anak-anaknya maka masa depan anak tersebut akan hancur seperti kenakalan remaja yang marak terjadi dilingkungan saat ini (Wijaya et al., 2023). Rusaknya moral seorang anak diakibatkan salah satu kesalahan dari orang tuanya seperti dalam hal mendidik anak terlalu keras, keluarga yang sedang bermasalah (*broken home*). Hal tersebut dapat membuat anak tempramental

Saat ini, Indonesia menghadapi peningkatan signifikan dalam kasus kenakalan remaja, yang menjadi perhatian utama di masyarakat. Remaja sering kali menjadi sorotan karena tingginya tingkat kenakalan yang terjadi, mencerminkan adanya masalah mendasar dalam lingkungan sosial dan pendidikan. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang paling mencolok adalah perilaku bullying, yang tidak hanya meresahkan tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang. Fenomena ini menjadi topik penting dalam diskusi publik, mengingat efek negatifnya yang dapat merusak kualitas kehidupan remaja dan komunitas secara keseluruhan.

Hasil studi oleh Riskinanti dan Buntaran (2017) menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental anak, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam perundungan mengalami gangguan emosional dan psikologis, yang dapat menghambat perkembangan mereka secara optimal. Dampak ini meliputi masalah seperti kecemasan, depresi, dan penurunan kepercayaan diri, yang tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan individu tetapi juga dapat mempengaruhi interaksi sosial dan akademis mereka. Dengan memahami dampak ini, penting bagi masyarakat dan pihak-pihak terkait untuk mengambil langkah proaktif dalam mengatasi dan mencegah perilaku bullying di kalangan remaja.

Permasalahan bullying tidak hanya muncul disekolah namun juga di lingkungan pondok pesantren. Ditemukannya berita seorang santri Pondok Pesantren tewas akibat dibully (Kompas.com, 06/09/2022). Kasus bullying itu terjadi di Pondok Pesantren (Ponpes) yang berlokasi di Jawa Timur. Korban bullying yang berinisial AM yang tewas dianiaya oleh senior korban di Ponpes tersebut. Ada dua orang senior korban diduga tersangka pelaku bullying. Kedua dua tersangka dengan inisial MF (18) dan IH (17) dan dikeluarkan dari lingkungan pondok pesantren. Dampak dari perilaku bullying ini pelaku menerima sanksi hukum dan juga sanksi dari pihak pesantren.

Studi yang dilakukan oleh (Franzen et al., 2021)(Franzen et al., 2021)menemukan bahwa baik korban maupun pelaku bullying memiliki masalah interpersonal yang kurang berkualitas. Hal ini dikaitkan dengan kurangnya dalam kecerdasan emosional dan kompetensi emosional. Pelaku bullying tidak memiliki kemampuan dalam pengenalan emosi, akurasi empatik, dan respons perilaku terhadap emosi pada korban bullying.

Pendekatan sosial-emosional yang didasarkan pada kecerdasan emosional dan teori sistem ekologi (Bronfenbrenner, 1979; Mujahidah, 2015) dapat menunjukkan bahwa keterampilan yang terkait dengan mengenali, memahami, memberi label, mengekspresikan, dan mengatur emosi sangat penting untuk memimpin, mengajar, dan belajar yang efektif, termasuk pengambilan keputusan yang baik, hubungan yang berkualitas, kesehatan mental dan fisik serta kinerja akademik (Brackett & Rivers, 2013). Remaja dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi memiliki lebih sedikit kecemasan dan depresi, kualitas persahabatan yang lebih baik, dan kinerja akademik (Rivers et al., 2012).

Temuan (Runions et al., 2019) mengungkapkan bahwa meskipun mayoritas remaja secara moral menganggap bullying sebagai perilaku yang salah, kenyataannya bullying tetap menjadi masalah yang signifikan di sekolah menengah. Penelitian ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara keyakinan moral remaja dengan tindakan nyata mereka, di mana banyak dari mereka tetap terlibat dalam bullying meskipun menyadari ketidakbenarannya. Hal ini menandakan bahwa anak muda mungkin mengalami "pelepasan moral," di mana mereka menanggalkan norma-norma moral mereka untuk berpartisipasi dalam perilaku bullying, sering kali dipengaruhi oleh tekanan kelompok atau kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka.

Lebih lanjut, studi ini memperluas pemahaman kita tentang dinamika bullying dengan menyoroti peran pelepasan moral tidak hanya pada pelaku utama tetapi juga pada korban dan pengganggu/korban. Runions et al. menunjukkan bahwa pelepasan moral juga mempengaruhi bagaimana korban merespons tindakan bullying serta bagaimana individu yang berada di posisi ganda—baik sebagai pengganggu maupun korban—mengalami dan mengatasi situasi tersebut. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai kompleksitas dinamika bullying dan menekankan perlunya pendekatan yang lebih mendalam dalam penelitian dan intervensi, yang mempertimbangkan faktor-faktor moral dan psikologis dari semua pihak yang terlibat.

Studi yang dilakukan (Kocatürk & Türk-Kurtça, 2020) melibatkan 369 remaja usia 15-18 tahun kecenderungan pelepasan moral, sikap terhadap kekerasan dan keyakinan irasional (tuntutan untuk sukses dan kenyamanan) memprediksi kognisi tentang bullying secara signifikan. Temuan (Bonilla-Santos et al., 2022) menjelaskan bahwa bullying merupakan subtype kekerasan yang mengarah pada perilaku maladaptif dan respons emosional, dengan implikasi pada rendahnya kompetensi sosial, emosi, dan empati. Penelitian ini membandingkan waktu pemrosesan emosional pada anak-anak yang terlibat dalam dinamika bullying pada korban, pelaku, dan pengamat. Hasil penelitian menunjukkan respon yang konsisten dengan intensitas yang lebih tinggi dalam menanggapi rangsangan emosional pada korban dan menunjukkan kecenderungan *hypervigilance* yang dapat mengganggu regulasi emosional.

Menurut (Swearer et al., 2017) pengelolaan emosi yang baik, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung

jawab dapat menghindari kecenderungan berperilaku bullying. Salah satu penyebab munculnya perilaku penyimpangan seperti bullying pada remaja dikarenakan kurang terlibatnya orangtua terhadap pengasuhan anak (Vatin, 2022).

Beberapa faktor kunci yang dapat mencegah kecenderungan berperilaku bullying, termasuk pengelolaan emosi yang baik, penetapan dan pencapaian tujuan positif, empati, hubungan positif, dan keputusan yang bertanggung jawab ((Swearer et al., 2017) . Psikoedukasi anti-bullying yang dirancang untuk remaja dapat mengintegrasikan komponen-komponen ini dengan memberikan mereka keterampilan praktis untuk mengelola emosi secara efektif, menetapkan dan mencapai tujuan pribadi, serta mengembangkan empati terhadap orang lain. Dengan mendalami aspek-aspek ini melalui program psikoedukasi, remaja dapat dilatih untuk membangun hubungan yang sehat dan membuat keputusan yang lebih bijaksana, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku bullying atau menjadi korban bullying.

SOLUSI DAN TARGET

Solusi yang diusulkan dalam psikoedukasi ini ialah mencegah munculnya perilaku bullying pada remaja. Remaja dalam proses pencarian jati diri, sangat rentan terpengaruh hal yang negatif. Remaja dalam studi ini ialah santri di pondok pesantren Nurul Yaqin. Santri diberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai bullying dan pencegahan bullying disekitaran pondok pesantren. Target dari psikoedukasi ini adalah santri mengetahui dan memahami perilaku bullying, dampak-dampak dari perilaku bullying terhadap kesehatan mental remaja, pencegahan terhadap perilaku bullying, dan cara menghindari perilaku anti bullying. Evaluasi dalam kegiatan ini adalah santri diminta untuk memberikan refleksi terhadap apa yang diketahui dan dipahami dalam proses penyampaian materi mengenai antibullying.

BAHAN DAN METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) merupakan kolaborasi dosen Institut Agama Islam Sumatera Barat dengan Pondok Pesantren Nurul Yaqin, Sumatera Barat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memberikan psikoedukasi kepada santri di pondok pesantren dalam pencegahan perilaku bullying dengan program antibullying yang diterapkan di pondok pesantren. Studi ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). *Participatory Action Research* (PAR) adalah sebuah metode penelitian yang melibatkan kolaborasi aktif antara peneliti dan anggota komunitas dalam proses penyelidikan dan penerapan solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi oleh komunitas tersebut. PAR berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam seluruh tahap penelitian, dari perencanaan hingga evaluasi (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Pendekatan partisipatif ini melibatkan kolaborasi aktif antara dosen Institut Agama Islam Sumatera Barat dan santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin. Pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan santri dengan melibatkan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran dan refleksi, serta mengintegrasikan umpan balik mereka untuk meningkatkan efektivitas program.

Adapun dalam pelaksanaan dalam psikoedukasi ini menggunakan metode ceramah, diskusi, dan refleksi. Ceramah, penyampaian materi oleh dosen dengan fokus pada definisi bullying, dampaknya, dan cara-cara mencegahnya. Ceramah ini bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan yang diperlukan. Diskusi, santri dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan materi yang telah disampaikan dan berbagi pengalaman pribadi terkait bullying. Diskusi ini dimoderatori oleh panitia untuk memastikan bahwa semua peserta aktif berpartisipasi, Refleksi, Di akhir sesi, santri diminta untuk menuliskan refleksi pribadi tentang materi yang telah dipelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini bertujuan untuk mengukur pemahaman dan menilai dampak kegiatan terhadap sikap santri.

Santri yang terlibat dalam psikoedukasi ini berjumlah 310 orang. Dalam pelaksanaannya juga didampingi oleh panitia dalam setiap kelompoknya. Sesi dalam pelaksanaan ini terbagi menjadi tiga (lihat tabel 1). Waktu pelaksanaan psikoedukasi dilakukan selama satu hari pada tanggal 22 Juli 2024.

Tabel 1. Pelaksanaan Psikoedukasi Antibullying

No	Sesi	Waktu	Pelaksanaan
1	Sesi pertama	09.00 – 11.00 WIB	Pengantar materi perilaku bullying
2	Sesi kedua	13.00 – 14.00 WIB	Diskusi peserta
3	Sesi ketiga	14.00 – 15.00 WIB	Refleksi kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi ini menemukan bahwa secara umum tingkat pengetahuan dan pemahaman santri pondok pesantren Nurul Yaqin mengalami peningkatan setelah diberikan psikoedukasi mengenai perilaku bullying. Hal ini dilihat dari hasil refleksi yang dituliskan oleh masing-masing peserta. Studi dari (Raudhoh et al., 2023) menjelaskan bahwa psikoedukasi menjadi salah satu bentuk cara pencegahan terjadinya bullying di lingkungan remaja.

Adapun pada sesi pertama (lihat Gambar 1), pemateri menjelaskan mengenai perilaku bullying. Bullying merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang memiliki tiga unsur didalamnya, yakni: (1) adanya intensi/kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan dengan disertai (2) adanya ketidakseimbangan kekuatan yang (3) dilakukan secara berulang, oleh satu atau beberapa individu terhadap individu lain (Rigby, 2007). Kemudian, dilanjutkan dengan pemberian materi bentuk-bentuk perilaku bullying, dampak bullying pada kesehatan mental, pencegahan tidak terjadinya bullying.

Menurut Rigby (2007), ada beberapa bentuk perilaku bullying, yaitu sebagai berikut; a) bentuk fisik, yaitu pelaku menyakiti korban dengan cara menyakiti fisik korban, seperti memukul, menendang, melempari barang, dan lain-lain, b) bentuk verbal, yaitu pelaku menyakiti korban secara verbal, seperti menghina, mengejek, mengancam, dan lain-lain, c)

bentuk nonverbal/ gestural/relasional, yaitu pelaku menyakiti korban melalui gestur atau tanpa verbal, seperti tatapan mengintimidasi, menjauhi, mengucilkan, dan lain-lain.

Selanjut sesi diskusi (lihat Gambar 2) peserta diberikan waktu untuk berdiskusi terkait perilaku pencegahan bullying, dan kemudian, menyampaikan apa yang telah dipahami, serta sesi tanya jawab peserta dengan pemateri.



Gambar 1. Pemberian Materi



Gambar 2. Sesi diskusi

Penelitian yang dilakukan oleh Antiri (2016) membuktikan bahwa bullying yang sering dilakukan oleh 354 siswa SMA di Ghana berupa fisik, sosial verbal, siber, dan psikologis. Hasil studi oleh (Abdullah & Ilham, 2023) menemukan bahwa faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah faktor yang

berasal dari anak itu sendiri dan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah serta teman sebaya. Melalui kegiatan ini, diharapkan orang tua dapat mengambil bagian dari upaya pencegahan terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. (Rigby, 2002), faktor risiko yang memengaruhi kecenderungan bullying diantaranya; genetis, karakteristik psikologis, lingkungan, keluarga, teman sebaya, kemudian faktor personal diantaranya, kompetensi dan kecerdasan emosi, kompetensi sosial, dan kompetensi moral.

Dampak bullying terhadap kesehatan mental remaja diantaranya; 1) PTSD (Post Traumatic Stress Disorder)/ Gangguan Stress Pasca Trauma (Nadhira & Rofi'ah, 2023), 2) Low self-esteem/ Harga Diri Rendah, 3) 3. Psychosocial problems (depresi, kesendirian, dan gejala emosi), 4) Somatic symptoms/ Gejala Somatik, 5) Poor Academic Achievement/ Prestasi Akademik Rendah, 6) Deviant Behaviour/ Perilaku Menyimpang, 7) Long Term Mental Health Problem/ Masalah Kesehatan Mental Jangka Panjang, 8) Suicidal Tendencies/ Kecenderungan Bunuh Diri.

Upaya pencegahan dan penanganan *bullying* yang dapat dilakukan oleh sekolah, merancang dan membuat desain program pencegahan yang berisikan pesan kepada siswa bahwa perilaku *bully* tidak diterima di sekolah dan membuat kebijakan “anti*bullying*”. Membangun komunikasi efektif antara guru dan siswa, mengadakan diskusi dan ceramah mengenai perilaku *bully* di sekolah, melakukan pertemuan berkala dengan orangtua atau komite sekolah, menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif, menyediakan bantuan kepada siswa yang menjadi korban *bully*. Didukung juga oleh dukungan guru terhadap hal positif dilakukan oleh siswa (Vatin, 2024).

Orang yang memiliki empati yang rendah, cenderung berpotensi melakukan bullying, karena kurang mampu untuk melihat sudut pandang, mengenali perasaan dan menyesuaikan kepedulian yang tepat kepada orang lain. Pelaku bullying memiliki karakteristik empati yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Gini et al., 2007) dengan 318 remaja di Itali menunjukkan bahwa empati pada pelaku bully rendah. Pelaku bullying yang memiliki empati yang rendah cenderung berbuat kekerasan sesuai dengan keinginannya tanpa melihat sudut pandang orang lain (memahami pemikiran dan perasaan), serta tidak memahami konsekuensi dari perbuatan yang pelaku lakukan.

Terakhir, peserta diminta untuk berdiskusi dan menuliskan refleksi terkait pemahamannya terhadap materi perilaku bullying dan apa dirasakan oleh peserta. Kemudian, pemateri juga meminta beberapa peserta sebagai perwakilan untuk membacakan hasil refleksi di depan peserta lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pelaksanaan psikoedukasi di Pondok Pesantren Nurul Yaqin menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan pengetahuan santri tentang perilaku bullying, dampak yang ditimbulkan baik dari segi kesehatan mental maupun fisik, serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan.

Psikoedukasi ini tidak hanya memperluas wawasan santri tentang bahaya bullying, tetapi juga memberikan mereka keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi situasi bullying sebelum berkembang lebih lanjut. Dengan peningkatan pengetahuan ini, santri diharapkan lebih mampu menjaga lingkungan yang aman dan mendukung, serta mengurangi kejadian bullying di antara mereka.

Implikasi dari pemberian psikoedukasi antibullying pada remaja sangat luas. Pertama, informasi dan pemahaman yang diperoleh dapat menjadi panduan berharga bagi pondok pesantren dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan serta program anti-bullying yang lebih efektif di lingkungan pesantren. Kedua, dengan pengetahuan yang lebih baik, santri dapat berperan aktif dalam mencegah bullying, baik sebagai individu maupun dalam kelompok mereka. Terakhir, hasil ini juga memberikan dorongan bagi pemerintah untuk merancang kebijakan dan program sosialisasi yang melibatkan keluarga dan orang tua, guna meningkatkan pengawasan dan dukungan terhadap perkembangan anak-anak, terutama selama masa remaja, untuk mencegah perilaku bullying sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia Sekolah Dasar melalui pelibatan orang tua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *03*(1), 175–182.
- Bonilla-Santos, G., Gantiva, C., González-Hernández, A., Padilla-García, T., & Bonilla-Santos, J. (2022). Emotional processing in bullying: An event-related potential study. *Scientific Reports*, *12*(1), 1–8. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-12120-9>
- Brackett, M. A., & Rivers, S. E. (2013). Transforming students' lives with social and emotional learning. In *International handbook of emotions in education* (pp. 368–388). Routledge/Taylor and Francis Group.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Franzen, M., de Jong, P. J., Veling, W., & aan het Rot, M. (2021). Victims of bullying: Emotion recognition and understanding. *Frontiers in Psychology*, *12*(October). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.729835>

- Gini, G., Albiero, P., Benelli, B., & Altoe, G. (2007). Does empathy predict adolescents' bullying and defending behavior? *Aggressive Behavior*, *33*(5), 467–476.
- Kocatürk, M., & Türk-Kurtça, T. (2020). Moral Disengagement, Attitudes Towards Violence and Irrational Beliefs as Predictors of Bullying Cognition in Adolescence. *International Education Studies*, *13*(10), 47. <https://doi.org/10.5539/ies.v13n10p47>
- Mujahidah. (2015). Implementasi teori ekologi Bronfenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas. *Lentera*, *IXX*(2), 171–185.
- Nadhira, S., & Rofi'ah. (2023). Dampak bullying terhadap gangguan PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) pada siswa Sekolah Dasar. *Dewantech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, *1*(1), 49–53.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *06*(01), 62–71.
- Raudhoh, S., Pramudiani, D., Periantalo, J., Annisa, V., & Hafizah, N. (2023). Psikoedukasi pencegahan perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Muara Jambi. *Medic*, *6*(2), 122–128.
- Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying*. Jessica Kingsley.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools: And what to do about it*. Acer Press.
- Rivers, J., Mullis, A. K., Fortner, L. A., & Mullis, R. L. (2012). Relationships between parenting styles and the academic performance of adolescent. *J. Fam. Soc. Work*, *15*, 202–216.
- Runions, K. C., Shaw, T., Bussey, K., Thornberg, R., Salmivalli, C., & Cross, D. S. (2019). Moral Disengagement of Pure Bullies and Bully/Victims: Shared and Distinct Mechanisms. *Journal of Youth and Adolescence*, *48*(9), 1835–1848. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01067-2>

- Swearer, S. M., Martin, M., Brackett, M., & Palacios, R. A. (2017). Bullying Intervention in Adolescence: The Intersection of Legislation, Policies, and Behavioral Change. *Adolescent Research Review*, 2(1), 23–35. <https://doi.org/10.1007/s40894-016-0037-9>
- Vatin, N. D. (2022). Bukan hanya ibu,ayah juga penting dalam parenting. In *Mutiara dari lima penjuru* (pp. 99–102).
- Vatin, N. D. (2024). Peran teacher support terhadap student engagement di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS). *Affection: Journal of Psychology and Counseling*, 1(1), 1–12.
- Wijaya, A. S., Afnita, N., & Wandu, J. I. (2023). Peran Edukasi Spritual Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Orang Tua. *Journal of Humanity Dedication*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.55062//JABDIMAS.2023.v1i1/270/5>